

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karakter dimaknai sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” (Depdiknas, 2010) . Adapun berkarakter diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Musfiroh (2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang sikap dan perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku dalam masyarakat termasuk individu yang berkarakter mulia.

Karakter mulia merupakan sikap, cara pandang dan perilaku individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah,

terbuka, tertib. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Kemdiknas, 2010). Karakter individu yang mulia yang ditandai dengan nilai-nilai moral yang mendasar sebagai ciri khas yang dimiliki (karakteristik). Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter di sekolah pasti ada perbedaan dengan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Karena dalam lingkungan keluarga merupakan dasar utama untuk mendidik anak dengan baik dalam rangka memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai kepribadian positif pada seorang anak. Nilai karakter akan tercermin dalam diri manusia, berupa sikap seorang anak. Jika seorang anak mendapat pendidikan yang sangat baik dalam lingkungan keluarga, maka dia akan memiliki sikap atau perilaku yang baik. Karena pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan mendidik moral dan mendidik ahlak, dan tujuannya adalah sama-sama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan anggota masyarakat yang baik.

Pada masyarakat Muna pendidikan karakter dapat dilakukan dalam ritual Katoba, dan setiap orang tua yang memiliki anak yang usianya 6-10 tahun maka

anak tersebut harus dikatoba. Menurut pemahaman masyarakat Muna ritual Katoba itu berarti taubat. Secara harfiah taubat dapat berarti menyesali semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali. Orang yang sudah bertaubat sudah memiliki kesadaran kembali keajaran Islam dan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

Dalam referensi Islam nilai yang sangat terkenal dan sangat melekat yang mencerminkan akhlak dan perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhamad SAW, yaitu sidik, amanah, fatonah dan tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan dasar dari nilai karakter, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhamad SAW, juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, kejujurannya, kesopannya, kedisiplinannya dan berbagai karakter lainnya.

Sidik berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, dan mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslimin, maupun nonmuslim. Fatonah yang berarti cerdas atau pandai, luas wawasannya, terampil dan profesional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggung jawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tablig yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau yang dimaksudkan oleh Rasulullah.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Karena pendidikan dalam keluarga merupakan dasar untuk membentuk karakter pada anak usia dini. Hal-hal yang perlu diterapkan sebagai nilai karakter dasar dalam lingkungan keluarga seperti nilai religius yakni sikap dan perilaku yang patut dalam menjalankan agamanya, nilai kedisiplinan yakni sikap atau tindakan menunjukkan perilaku patut dan tunduk terhadap aturan yang ada, nilai kejujuran yaitu sikap yang dapat dipercaya dan nilai kesopanan yakni sikap saling menghormati. Pembentukan karakter anak sangat penting bagi anak oleh karena itu di masyarakat Muna pendidikan karakter ini, dapat dilakukan lewat ritual Katoba. Tutaran ritual Katoba ini mengajak agar dapat memahami jati dirinya sebagai hamba Allah.

Apabila seorang anak mampu memahami dan menerapkan nilai religius, kedisiplinan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari berarti anak tersebut mampu menerapkan nilai Pendidikan Karakter dalam Tutaran Ritual Katoba. Jika seorang anak yang sudah dikatoba tidak mencerminkan dirinya sebagai anak yang sudah dikatoba berarti anak tersebut tidak dapat memahami nilai-nilai yang terdapat dalam isi tuturan ritual Katoba itu sendiri. Karena dalam penelitian tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Tutaran Ritual Katoba di Muna, ini bertujuan untuk menjadikan anak sebagai anak yang bermoral, berakhlak dan dapat menjadikan dirinya sebagai Islam sejati.

Sesuai dengan realitas yang ada saat ini, pada masyarakat Muna anak yang sudah melaksanakan ritual Katoba, tidak lagi mencerminkan dirinya sebagai anak yang sudah dikatoba. Hal ini dapat dilihat pada sikap seorang anak yang tidak lagi

mendengarkan perkataan orang tuanya, dan tidak takut terhadap segala larangan Allah. Padahal dalam isi dalam tuturan ritual Katoba terdapat pesan-pesan yang memiliki nilai-nilai dalam pembentukan karakter.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya pemahaman anak tentang isi tuturan ritual Katoba di Muna.
- 2) Kurangnya pemahaman tentang nilai pendidikan karakter dalam isi tuturan ritual Katoba di Muna
- 3) Kurangnya pemahaman anak tentang nilai religius dalam tuturan ritual Katoba.
- 4) Kurangnya pemahaman anak tentang nilai kedisiplinan dalam isi tuturan ritual Katoba.
- 5) Kurangnya pemahaman anak tentang nilai kejujuran dalam isi tuturan ritual Katoba.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada nilai pendidikan karakter dalam tuturan ritual Katoba di Muna, yakni nilai religius, kejujuran, dan kedisiplinan.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana isi tuturan dalam ritual Katoba di Muna?

(2) Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam isi tuturan ritual Katoba di Muna?

## **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman arti dan penafsiran terhadap judul, maka kiranya perlu diuraikan peristilahan-peristilahan yang ada dalam judul tersebut, sehingga diperoleh suatu pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan secara tepat dan benar. Adapun peristilahan (*pharaphrase*) yang perlu ditegaskan dalam judul di atas, sebagai berikut:

Nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu ajaran yang mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri: nilai religius (sikap dan perilaku yang patut dilakukan dalam menjalankan ajaran agamanya), nilai kejujuran (sikap seorang anak untuk melakukan segala sesuatu yang disasarkan pada sikap yang dapat dipercaya), dan nilai nilai kedisiplinan (sikap seorang anak yang tunduk terhadap aturan yang ada).

Tuturan dalam ritual katoba adalah penyampaian nasehat pada upacara pengislaman anak. Jadi nilai pendidikan karakter dalam ritual Katoba adalah ajaran religius, kejujuran dan kedisiplinnan yang diperoleh melalui penyampaian nasehat pada upacara pengislaman anak.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

### **1.6.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi tuturan dalam ritual Katoba di Muna.

### **1.6.2 Tujuan Khusus**

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan khusus, diantaranya adalah mengulas isi tuturan dalam ritual Katoba. Karena tuturan ritual Katoba di Muna memiliki nilai khas utama yang membentuk karakter seorang anak seperti nilai religius, nilai kedisiplinan, dan nilai kejujuran.

Perihal isi tuturan dalam ritual Katoba adalah berupa nasihat atau petuah yang disampaikan melalui acara ritual untuk pembentukan karakter anak. pembentukan karakter anak yang dilakukan dalam ritual katoba yaitu seorang anak patut dan tunduk terhadap ajaran Allah.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi penulis yaitu untuk menambah wawasan tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ritual Katoba.
- 2) Manfaat bagi masyarakat yaitu agar dapat mengetahui bahwa tuturan dalam ritual Katoba memiliki nilai-nilai yang dapat menunjang pertumbuhan awal dari seorang anak.
- 3) Manfaat bagi pemerintah daerah yaitu agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi dalam penelitian yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter.